

Submitted: 2021-06-26

Reviewed: 2021-06-29

Accepted: 2021-07-05

Tinjauan Dampak Metode Penginjilan “Evangelism Explosion” Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal

Paulus Kunto Baskoro
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta
Email: paulusbaskoro1177@gmail.com

ABSTRACT:

The Great Commission of the Lord Jesus commanded every believer to go make all nations. This is an important mandate called an evangelistic mandate. But there is no denying that many of God's churches or believers are not serious about carrying out the mandate of evangelism which is God's desire to bring believers to Him. The author tries to contribute to the understanding of one of the methods in evangelism, evangelism explosion method as an evangelistic method is quite effective for the growth of the local church. In obtaining accurate and accountable data, the author uses descriptive writing methods of literature. The purpose of this writing is to convey how important evangelism is in the local congregation. Then through evangelism the evangelism explosion method became a very effective method of bringing people to accept Jesus as Lord, and the Savior personally. In addition, local congregations can play an active role in evangelism. The impact of the application of this method experienced the maximum growth of the congregation and evangelism into the lifestyle of believers.

Keyword : *Evangelism Explosion, Local Church*

ABSTRAK

Amanat Agung Tuhan Yesus memerintahkan setiap orang percaya untuk pergi menjadikan semua bangsa. Ini merupakan mandat penting yang disebut mandat penginjilan. Namun tidak bisa dipungkiri, banyak gereja Tuhan atau orang percaya tidak serius dalam melaksanakan mandat penginjilan yang merupakan keinginan Tuhan untuk membawa orang percaya kepada-Nya. Penulis mencoba memberikan kontribusi pemahaman salah satu metode dalam penginjilan, yaitu metode *evangelism explosion* sebagai metode penginjilan cukup efektif bagi pertumbuhan gereja lokal. Di dalam mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, penulis menggunakan metode penulisan deskriptif literatur. Tujuan penulisan ini adalah menyampaikan betapa pentingnya sebuah penginjilan dalam jemaat lokal. Kemudian melalui metode penginjilan dengan *evangelism explosion* menjadi metode yang sangat efektif dalam membawa orang menerima Yesus sebagai Tuhan, dan Juruselamat secara pribadi. Selain itu jemaat lokal dapat berperan aktif dalam penginjilan. Dampak dari penerapan metode ini mengalami pertumbuhan jemaat yang maksimal dan penginjilan menjadi gaya hidup orang percaya.

Kata Kunci : *Evangelism Explosion, Gereja Lokal*

PENDAHULUAN

Pemberitaan Injil adalah tugas dari gereja Tuhan dan kewajiban orang percaya (Hutahaean, 2019), terlebih Penginjilan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam diri orang percaya sebagai pelaku untuk menjalankan Amanat Agung (Arifianto et al., 2020). Pada waktu Tuhan Yesus menghadirkan gereja Tuhan di dunia maka tujuan umat-Nya adalah agar gereja dapat menjadi alat untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan manusia melalui Tuhan Yesus Kristus sehingga banyak orang yang mendengar kabar dan beroleh keselamatan (Stevanus, 2020). Akan tetapi pada kenyataannya tugas pelayanan yang mulia yang dipercayakan pada gereja tersebut mulai tergeser dalam pelayanan gereja akhir-akhir ini. Gereja mulai disibukkan dengan program intern yang cenderung berkisar kepada pelayanan-pelayanan dalam gereja tersebut (Smith, 1987, p. 22). Di samping itu munculnya pemahaman yang keliru dari beberapa jemaat yang menganggap bahwa tugas penginjilan atau pemberitaan Injil itu adalah tugas para pendeta, pengurus gereja, serta para aktivis gereja sehingga timbul sikap acuh tak acuh dari jemaat yang memiliki pengertian bahwa penginjilan bukanlah tugas mereka melainkan tugas pendeta, para majelis dan aktivisnya (Kennedy, 1970, p. 8).

Ada banyak pelatihan-pelatihan penginjilan namun hanya memberikan teori tentang penginjilan (Abraham, 1998, p. 12), tetapi tidak memberikan pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan atau tidak adanya *follow up* yang jelas dan terus menerus serta evaluasi. Akibatnya orang bersemangat pada waktu selesai pelatihan akan tetapi untuk selanjutnya semangat itu akan memudar bahkan mulai hilang apalagi sering kali juga metode-metode penginjilan yang diajarkan sangat sulit dipraktikkan (Kennedy, 1970, p. 8). Untuk itu perlu diadakan dan dicari metode dan prinsip penginjilan yang lebih mudah dan membuat orang tertarik untuk mengambil pelayanan penginjilan. Tinjauan metode penginjilan “Evangelism Explosion” bagi pertumbuhan jemaat lokal menjadi sebuah jawaban sebab sejatinya peran penginjilan adalah bagian terpenting dari pertumbuhan gereja (Rusli & Arifianto, 2021).

Untuk memahami lebih maksimal makna metode dalam penginjilan ini, maka definisi istilah di sini untuk menjelaskan arti kata-kata yang terangkum dalam judul guna mempermudah pengertian yang terkandung di dalamnya. Penginjilan, berasal dari kata Yunani *evangelion* yang memiliki arti: “kabar baik atau penyampaian kabar baik.”(Hardono, 1998, p. 23) Sedangkan menurut penulis kata “penginjilan” memiliki arti: “memberitakan kabar keselamatan pada orang yang belum mengenal Tuhan Yesus sebagai Juruselamat.” Menurut WJS Purwodarminto

menjelaskan “metode” adalah: “cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu yang dimaksud (KBBI, 2002). Pertumbuhan memiliki arti menjadi besar, hidup perlahan-lahan (KBBI, 2002). Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* kata “jemaat” memiliki arti: “perkumpulan, sekelompok orang banyak (dalam menjalankan ibadah) (KBBI, 2002). Sedangkan menurut penulis kata “jemaat” memiliki arti: “perhimpunan atau persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus dan bersama membangun keluarga dalam Allah. Sedangkan arti Evangelisme Explosion yaitu penginjilan yang bersifat membangun sebuah persahabatan dan kekeluargaan, sehingga banyak orang yang mendengar berita Yesus, merasa nyaman dan akhirnya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur. Yaitu melakukan pendekatan penulisan dengan menggunakan beberapa data pustaka yang berhubungan dengan pendekatan evangelism explosion bagi pertumbuhan jemaat. Dengan metode ini penulis mempelajari Tinjauan Dampak Metode Penginjilan “Evangelisme Explosion” bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Zaluchu, 2020). Penulis menggali kebenaran-kebenaran secara studi teologis, dengan mengutamakan sumber-sumber primer dan sekunder dari beberapa buku dan jurnal online untuk dapat mendeskripsikan metode penginjilan tersebut. Dan pemahaman ini akan diimplementasikan bagi orang percaya serta gereja Tuhan, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh, serta iman kepada Yesus lebih kokoh (Ka’pan, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Metode Penginjilan Evangelism Explosion

Penginjilan seharusnya menjadi detak jantung setiap orang percaya, terutama bagi seluruh gereja Tuhan. Sebab penginjilan menjadi sentral kebenaran Firman Tuhan dan mandat Tuhan Yesus, sebelum naik ke sorga (Purwoto & Sumiwi, 2020). Hal ini kadang tidak menjadi hal yang serius bagi gereja Tuhan. Gereja Tuhan banyak fokus ke program-program yang bersifat tidak penginjilan. Bukan berarti, beberapa program gereja yang sudah direncanakan tidak penting. Namun segala program yang ada, kiranya kegerakan penginjilan menjadi denyut seluruh program di gereja (Laia, 2019). Pada bagian ini, penulis berusaha memaparkan salah satu metode yang bisa diikuti dan diterapkan di seluruh gereja, supaya gereja mengalami pertumbuhan jemaat dan yang

paling penting adalah seluruh jemaat memiliki pola hidup di mana saja atau kapan saja hidupnya adalah sebuah penginjilan, yaitu senang menceritakan Yesus.

Metode penginjilan *Evangelism Explosion* berasal dari 2 kata dalam bahasa Inggris, *Evangelism* dan *Explosion*. *Evangelism* artinya penginjilan, sedangkan *explosion* artinya ledakan. Jadi metode *Evangelism Explosion* atau yang sering disebut penginjilan dengan metode EE, adalah sebuah metode penginjilan yang disebut dengan ledakan penginjilan, sehingga mengalami penuaian jiwa yang sangat banyak. D. James Kennedy, sebagai pendeta di Gereja Coral Ridge Presbyterian Church di Amerika, menjadi pelopor gerakan *Evangelism Explosion*, yang akhirnya berbadan hukum tahun 1972. Metode penginjilan *Evangelism Explosion* berisikan bersaksi sebagai gaya hidup, penyampaian Injil, bersahabat, panggilan untuk komitmen, memuridkan orang-orang yang baru percaya (Kennedy, 1970).

Dua pertanyaan besar dari Metode Penginjilan *EE* yaitu Pertama, sudahkah Anda datang ke tempat dalam kehidupan rohani Anda di mana Anda dapat mengatakan bahwa Anda tahu dengan pasti bahwa jika Anda mati hari ini, Anda akan pergi ke surga? Kedua, misalkan Anda mati hari ini dan berdiri di hadapan Tuhan dan Dia berkata kepada Anda, "Mengapa saya harus membiarkan Anda masuk surga saya?" apa yang akan Anda sampaikan? Fokus metode ini adalah membangun sebuah persahabatan dan menghasilkan murid-murid yang membawa banyak jiwa kepada Yesus. Prinsip yang dibangun dalam pemahaman metode *EE* ini adalah setiap orang percaya harus bersaksi, para pemimpin jemaat harus melatih jemaat, penginjilan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan melatih setiap jiwa yang sudah dimenangkan untuk menjadi pemenang jiwa baru selanjutnya. Jadi prinsip-prinsip ini yang akhirnya menjadi dasar penting sebuah pergerakan metode penginjilan *Evangelism Explosion* untuk menuai banyak jiwa (Kennedy, 1970).

Metode Penginjilan “Evangelism Explosion” Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal

Bersaksi Sebagai Gaya Hidup

Bersaksi harus menjadi gaya hidup orang Kristen. Matius 28:18-20, Yesus memerintahkan dalam segala hal orang percaya mengajar semua bangsa dan melakukan segala sesuatu yang telah Yesus perintahkan kepada orang percaya. Hampir semua penginjilan yang tercatat dalam Perjanjian Baru zaman gereja mula-mula (Baskoro, 2020), bukan merupakan hasil dari program yang terorganisasi atau dari KKR yang hebat, tetapi sebagai hasil usaha hati misi penginjilan yang dilakukan tiap-tiap hari oleh orang percaya (Surjantoro, 2005, p. 34), Jika orang percaya mengikuti

teladan Kristus dan murid-murid-Nya, maka akan selalu selalu menemukan sebuah kesempatan untuk bersaksi. Orang percaya menggunakan hal-hal yang sangat umum untuk memimpin setiap orang kepada-Nya agar mereka memperoleh hidup. Seperti ajaran Yesus, ketika di sebuah sumur, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Air Hidup yang menghilangkan rasa haus yang dalam. kepada yang lapar, Yesus juga menggambarkan diri-Nya sebagai Roti Hidup, bagi mereka yang sangat membutuhkan kekuatan.

Di sekeliling orang percaya banyak kesempatan untuk bersaksi. Tanggung jawab orang percaya adalah untuk mengembangkan kesiapan pikiran dari semangat untuk membagikan kasih Allah yang akan membuat orang percaya mampu memanfaatkan setiap kesempatan yang Tuhan berikan setiap hari (Laia, 2019). Orang percaya harus belajar untuk mengembangkan mental bersaksi setiap hari. Dan setiap orang percaya harus meminta kepada Allah sebuah hati yang cukup berani untuk memakai kesempatan-kesempatan ini demi kemuliaan Allah. Tidak dapat disangkal kesempatan-kesempatan penginjilan dalam kehidupan sehari-hari di dalam banyaknya hubungan yang Tuhan buat sehingga orang percaya mampu mengembangkan dan menikmati (Abrahamsz & Tuhumury, 2012).

Ungkapan “Penginjilan yang menyangkut hubungan” ini memakai hubungan-hubungan yang sudah ada dan mengembangkan yang baru sebagai saluran-saluran, untuk menyampaikan berita bahwa di dalam Yesus Kristus, Allah sudah melakukan semua yang perlu untuk menempatkan manusia pada hubungan yang baik dengan Allah dan umat-Nya (Arifianto & Purnama, 2020). Prinsip bersaksi sebagai gaya hidup, bisa dinyatakan dalam sebuah pemahaman di bawah ini dengan cara :*Pertama*, jaringan manusia. Setiap manusia adalah pusat jaringan hubungan-hubungan. Anggaplah diri orang percaya sebagai contoh. Manusia dilahirkan dalam sebuah keluarga, maka pasti mempunyai hubungan dengan ayah dan ibu, kakak dan adik, kakek dan nenek, paman dan bibi, sepupu dan keponakan. Ketika sudah menikah jaringan ini akan lebih luas. Bukan saja berelasi dengan suami istri dan anak-anak, dan mungkin cucu, yang akan datang dari pernikahan, tetapi juga membawa sebuah hubungan dengan keluarga besarnya. Maka manusia akan memiliki jaringan saudara ipar. Karena dalam kehidupan orang percaya bertemu dengan anggota-anggota keluarga ini, minta Allah untuk memampukan orang percaya mengatakan tentang kasih Allah kepada mereka yang belum di dalam Kristus (Wonatorei & Waani, 2021).

Kedua, hubungan sebagai jembatan. Allah hendak menggunakan hubungan orang percaya sebagai jembatan untuk menjangkau orang-orang yang dekat, supaya mereka dibawa ke dalam

keluarga-Nya yang kekal. Orang percaya adalah terang dan garam dunia. Garam menambah rasa. Garam mencegah kerusakan. Terang menolong mereka untuk menemukan arah hidup mereka. Allah mau memakai hidup orang percaya untuk menunjukkan jalan kepada orang lain kepada Yesus. Untuk membuat orang lain haus akan Dia, menambah nikmat kehidupan dan untuk mengatasi kebobrokan dalam dunia. Injil juga harus disampaikan dengan sederhana dan santai. Kesaksian melalui gaya hidup menambah kredibilitas terhadap pemberitaan orang yang bersaksi. Saksi yang menjadi seorang sahabat, adalah sumber pemberitaan yang alamiah (Heryanto & Sawaki, 2020). Dan gereja orang yang bersaksi itu merupakan pertolongan yang efektif untuk mengadakan bimbingan lebih lanjut dan berasimilasi ke dalam tubuh Kristus. Orang percaya harus menemukan cara-cara kreatif untuk terlibat kembali dengan sahabat-sahabat, keluarga dan tetangga yang belum percaya Tuhan.

Ketiga, peka terhadap kebutuhan-kebutuhan. Bila orang percaya tidak memiliki hubungan apapun dengan orang-orang tertentu, maka perlu membuat suatu hubungan khusus. Cara yang terbaik untuk melakukan hal ini adalah mencari kalau ada yang membutuhkan pertolongan dan memenuhinya secara majemuk (Yulia & Lenda, 2016). Orang yang baru saja mengalami tingkat perubahan yang tinggi dalam hidup mereka pada umumnya lebih terbuka untuk menerima Injil. Allah dengan jelas menggunakan kesulitan-kesulitan sebagai kesempatan untuk berkomunikasi. Karena itu orang percaya harus waspada dan mengungkapkan kasih kepada orang-orang yang membutuhkan hal ini. Terlalu banyak orang Kristen yang menderita karena apa yang disebut dengan “kebutuhan rohani”: yaitu, ada orang-orang yang terluka di sekitar orang percaya, namun mereka tidak melihat hal itu dan tidak peka terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka. Jika orang percaya peka, waktu orang membutuhkan pertolongan, maka akan siap untuk menyajikan pesan Injil untuk menghibur dan menyelamatkan.

Keempat, menyampaikan Injil Yesus. Namun, kadang-kadang kesempatan itu tidak akan terjadi dengan sendirinya bagi orang percaya untuk menyajikan Injil kepada teman, keluarga, kenalan, atau tetangga dan ini sebagai jawaban terhadap tantangan amanat agung (Wiebract, 1997, p. 18) Pada saat demikian, jika merasa waktu itu tepat dan siap untuk menyajikan Injil secara verbal, gunakanlah langkah-langkah berikut ini: *Pertama*, undanglah mereka untuk makan bersama, dengan menjelaskan bahwa ada sesuatu yang menarik dalam hidup orang yang ingin diceritakan. *Kedua*, mulailah dengan kesaksian pribadi sesuai dengan pola ledakan penginjilan,

ubah hal-hal, jika perlu, agar sesuai dengan orang-orang yang akan diinjili, *Ketiga*, sampaikan penyajian Injil sesuai kebutuhan orang yang akan diinjili (Kennedy, 1970).

Dua hal yang paling sulit dalam menerbangkan pesawat adalah tinggal landas dan mendarat. Dalam penginjilan, berkenalan kemudian bersahabat dengan seseorang melalui perkenalan adalah sama seperti tinggal landas karena hal ini membutuhkan pelatihan yang serius agar dapat dilakukan dengan efektif. Perkenalan sangat penting dan menjadi sebuah tantangan khusus (Rinawaty & Hannas, 2019). Tahap pertama : menjadi sahabat. Karena itu, perhatian yang besar harus diberikan untuk menciptakan dan memperkuat hubungan persahabatan dengan calon yang akan diinjili. Ini menjadi sebuah kekuatan dalam berkomunikasi (Diana, 2019). Tahap kedua : mencegah penolakan umum. Cara terbaik untuk menangani penolakan adalah mencegah penolakan, yaitu: menjawab penolakan sebelum penolakan diajukan dan dengan demikian mencegah munculnya penolakan. Sejumlah penolakan seperti itu dan cara mencegahnya akan dapat dilihat dalam uraian tentang maksud-maksud perkenalan berikut ini. Tahap ketiga : menciptakan transisi yang menuju secara luas. Selama waktu penyampaian, emosi sebaiknya dalam keadaan baik. Tahap keempat : menciptakan keinginan untuk mendengar Injil. Untuk menciptakan sebuah keinginan mendengar Injil, maka perlu dipahami dengan betul setiap pertanyaan pribadi yang muncul. paling baik untuk dilaksanakan dalam bidang kehidupan sekuler mereka, seperti yang akan dibicarakan lebih luas (Santoso, 2008). Kemudian dengan senang hati mendiskusikannya. Tahap kelima : minta ijin untuk menyampaikan Injil, sebuah kabar baik yang luar biasa (Kennedy, 1970).

Penyampaian Injil dibagi dengan beberapa bagian: Pertama, perkenalan. Dalam sebuah perkenalan secara umum, harus mengenal kehidupan umumnya, latar belakang hidupnya, budaya setempat (Mawikere, 2018), kesan terhadap kehidupan dan kesaksian hidup orang yang akan diinjili untuk melihat karya kuasa Tuhan. Kedua, pertanyaan penting dalam sebuah kehidupan. Yaitu tentang sebuah keyakinan saat meninggal dunia dan menghadap Tuhan. Ketiga, berita Injil yang disampaikan, yaitu anugerah dimana surga adalah pemberian Allah cuma-cuma dan Surga tidak dapat dibeli atau pantas bagi manusia. Tentang manusia, semua manusia berdosa dan tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Tentang Allah, Pribadi yang penuh rahmat karena tidak ingin menghukum manusia serta Pribadi yang adil karena itu harus menghukum manusia. Tentang Kristus, Dia adalah Allah, Sang Insan yang kekal. Apa yang telah dikerjakan-Nya Ia mati dan bangkit dari maut untuk menebus kita dan menyediakan bagi orang yang percaya tempat di sorga

yang diberikan dengan cuma-cuma. Tentang iman, bukan - sekedar persetujuan menurut akal atau kepercayaan sementara. Percaya Yesus Kristus saja untuk keselamatan kekal. Keempat, penyerahan hidup. Ini menjadi hal terpenting untuk membawa setiap calon penerima Injil dibawa dalam doa pribadi (Wagner, 1999). Sistem ini bisa dengan sebuah jembatan Injil, seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus sebagai pembuat tenda yang memberitakan Injil. Prinsipnya Injil akhirnya dapat diberitakan dan diterima dengan sukacita (Silalahi, 2019). Atau bisa seperti Yesus, berjumpa dengan perempuan Samaria dan akhirnya Injil dapat diberitakan (Harming, 2017)

Panggilan untuk Komitmen

Komitmen adalah seperti mendaratkan sebuah pesawat dan membutuhkan latihan hati-hati untuk dapat dilakukan secara efektif. Ini merupakan “engsel” dari penyajian, memfokus ulang dari pemahaman calon tentang Injil, semua yang dilakukan sebelum komitmen diarahkan pada tindakan komitmen ini, dan semua yang berikutnya ditentukan berdasarkan tanggapan calon atas komitmen tersebut. Cara yang digunakan untuk bisa memahami sebuah komitmen calon penerima Injil yaitu kata-kata yang digunakan untuk pertanyaan komitmen, berhubungan dengan hidup kekal dan meninggalkan manusia lama dengan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Kemudian dengan pertanyaan dari komitmen yang disampaikan akan mengharapkan sebuah tanggapan positif dan akhirnya menerima Yesus (Badai et al., 2020)

Memuridkan Orang-Orang yang Baru Percaya

Amanat Agung memerintahkan orang percaya untuk memuridkan orang, bukan semata-mata membuat orang mengambil keputusan. Menyampaikan Injil hanyalah merupakan tindakan awal. Untuk memuridkan orang lain dibutuhkan visi secara tepat tentang apa yang dapat dilakukan Allah menurut kasih karunia-Nya kepada orang berdosa. Dan ini merupakan hati yang besar dalam pelayanan (Jr, H.B London, 1994, p. 22). Rasul Yohanes mengatakan kepada anak cucu rohaninya, *”bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar anak-anakku hidup dalam kebenaran”* (3 Yoh.1:4). Orang-orang yang sudah puas dengan hanya menyampaikan Injil dan menerima pengakuan adalah seperti perayu yang tidak bermoral. Para perayu merasa puas hanya dengan memanfaatkan korbannya, lalu menceritakan tindakan-tindakan itu dan bukan memasuki ikatan perkawinan yang berarti, jangan menilai keefektifan penginjilan dan pemuridan. Jika orang-orang yang diinjili dan dimuridkan menghasilkan murid yang baik yang dapat memuridkan orang

lain, maka inilah yang menjadi gol amanat agung. Seorang murid adalah pengikut Yesus Kristus yang bisa berfungsi menghasilkan dan mendewasakan murid baru dengan keteladanan hidupnya (Kia, 2017).

Dalam bagian memuridkan orang yang baru percaya Yesus, melekat sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab atas pemuridan (OEI, 2020), adalah tanggung jawab dua pihak: Pertama, tanggung jawab individu penginjil dan team yang memimpin orang yang baru percaya itu kepada Kristus, Kedua, tanggung jawab gereja lokal. “Orang tua” yang hadir pada saat “kelahiran” itu adalah orang yang juga harus mengasuh orang yang baru bertobat itu menuju kedewasaan. Kadang-kadang, seseorang baru bertobat dan orang tua rohani menghadapi kesulitan yang berhubungan dengan perbedaan dalam usia, jenis kelamin, kepribadian, jadwal, dan lain-lain. Apabila hal ini terjadi, orang tua rohani harus mengambil inisiatif untuk mencari orang tua rohani lain bagi orang yang baru bertobat. Yaitu dengan cara mencari orang lain dari team yang bersaksi untuk mengambil alih tanggung jawab ini. Bagaimanapun juga, jangan pernah membiarkan keturunan rohani itu sebagai seorang anak yatim.

Dampak Metode Penginjilan “Evangelism Explosion” Bagi Pertumbuhan Jemaat Pertumbuhan Rohani Jiwa Baru

Penting untuk menolong orang-orang yang baru masuk Kristen untuk memahami bahwa Allah ingin mereka bertumbuh dan Ia sudah menyediakan berbagai sarana untuk pertumbuhan rohani itu: *Pertama*, Alkitab. Dalam 1 Petrus 2:2 menekankan betapa pentingnya Alkitab. Katakan kepadanya bahwa ketika membaca, mungkin menemukan sesuatu yang tidak dimengerti. Ajukan untuk membuat tanda tanya di pinggir halaman. Dengan membuat perjanjian saat ini, orang yang belum percaya itu mengerti bahwa tujuan adalah untuk melanjutkan pemahaman dan pertumbuhannya. *Kedua*, doa. Jelaskan bahwa doa merupakan percakapan dengan Allah, karena itu, bahwa yang sederhana untuk mengungkapkan kasih kepada Allah, rasa syukur kepada-Nya karena hidup kekal, dan meminta dari-Nya berbagai kebutuhan yang timbul dalam kehidupan setiap hari sudah tepat. *Ketiga*, persekutuan. Tekankan tentang pentingnya persekutuan. Seseorang pernah berkata bahwa persekutuan adalah “dua orang atau lebih dalam kapal yang sama”. Tekankan kebutuhan orang Kristen untuk bersekutu dengan sesama orang percaya untuk memberi dorongan, saling menumbuhkan dan saling menguatkan dan jangan lupa untuk terus dikunjungi (Widiyanto & Susanto, 2020).

Membangun Kualitas Hidup Jemaat dengan Gaya Hidup Menginjil

Beberapa hal yang dilakukan yaitu *Pertama*, berdoa. Prosedur yang baik dimulai dan diakhiri dengan doa. Paulus berkata, "Siang malam kami berdoa dengan sungguh-sungguh, supaya kita bertemu muka dengan muka, dan menambahkan apa yang masih kurang pada imanmu." (1 Tes.3:10). Melalui doa, dapat mengajar setiap orang yang mempunyai kesempatan untuk mereka yang diinjili serta dipandu membaca Alkitab (Efi Nurwindayani, 2020). Allah akan menanggapi permohonan dan bekerja melalui keadaan-keadaan di sekitarnya. *Kedua*, surat-menyurat dan media sosial. Prosedur yang baik juga menggunakan surat-menyurat. Sebagian besar surat Perjanjian Baru merupakan surat-surat tindak lanjut. Surat-menyurat dapat digunakan untuk menguatkan hubungan pribadi atau memelihara hubungan dengan individu-individu yang tinggal terlalu jauh untuk dapat dimuridkan secara pribadi. Meskipun ini agak kelihatan kuno, namun juga sangat bermanfaat. Namun media sosial juga bisa menjadi jawaban dalam sebuah penginjilan di masa sekarang (Telaumbanua, 2020). *Ketiga*, telepon. Orang yang dapat dimuridkan oleh gereja lokal setempat harus dihubungi oleh salah satu anggota team dalam waktu 24 jam. Hubungan telepon ini harus singkat dan bersahabat, jangan lupa disertai dengan senyum yang ramah sekalipun berbicara di telepon. Hal ini akan membuat intonasi suara lebih menyenangkan. *Keempat*, berkunjung. Minggu pertama kehidupan orang yang baru percaya yaitu sangat penting. Apa yang terjadi kemudian biasanya mempunyai efek yang sangat besar bagi perkembangan yang akan datang (Tanhidy, 2017).

Menghasilkan Murid-Murid yang Baru dalam Injil

Setiap calon penerima Injil yang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, akhirnya menjadi orang percaya. Dan selanjutnya orang percaya yang baru, berfungsi menghasilkan mendewasakan murid baru lagi (Widianing, 2018), orang yang memuridkan lagi dengan cara : *Pertama*, melaksanakan prinsip penginjilan yang efektif. Dapat dikatakan bahwa tindak lanjut baik dimulai dengan penginjilan yang efektif. Injil harus disampaikan tanpa kompromi. Tetapi orang-orang harus dihargai dan diajak berkomunikasi sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka untuk menerima atau menolak Injil dengan bijaksana. Tuhan menunjukkan dalam perumpamaan tentang penabur bahwa mereka yang menghasilkan 30, 60 dan 100% adalah mereka yang mendengar Injil dan mengerti (Mat.13:23). Tidak mungkin orang memuridkan dan

menindaklanjuti dengan semestinya seseorang yang tidak pernah diinjili dengan efektif. Seorang bayi rohani yang sudah mati ketika lahir tidak mempunyai hidup baru untuk berkembang. *Kedua*, sikap respon hati yang terbaik. Paulus berkata anak-anak rohaninya di Tesalonika (1 Tes. 2:7-8). Orang tua membutuhkan kasih yang khusus untuk merawat dengan semestinya bayi-bayi yang tidak berdaya. Bila bayi-bayi itu lapar dan haus atau bila popok mereka kotor, mereka menangis untuk meminta perhatian – tanpa menghiraukan waktu. Kalau orang tua tidak menjaga anak dengan kasih seperti Allah, anak tidak akan menjadi seperti apa yang seharusnya. Semakin orang percaya membuka diri kepada kasih Allah, maka kasih itu semakin mengalir melalui orang yang membutuhkannya (1Yoh. 4:19). *Ketiga*, berjuang tanpa batas. Pemuridan membutuhkan pengeluaran energi, sebab ini mandate Matius 28:19-20 (Hutagalung, 2020). Pemuridan adalah kerja keras, tetapi juga berpahala (1Kor. 15:58). Dan inilah sebuah pembinaan yang efektif (Wuwungan, 1997, p. 11). *Keempat*, terus membangun hubungan. Orang-orang yang penuh perhatian dan penuh kasihlah – bukan materi dan program yang memuridkan orang. Alat-alat itu bisa sebagai tambahan, tetapi tidak pernah bisa menggantikan hubungan pribadi. Tanpa keterlibatan hubungan, tindakan bimbingan lanjutan dan pemuridan akan seperti robot yang menjaga seorang bayi. Hubungan yang benar dimulai dengan hubungan setiap orang percaya dengan Tuhan. Kristus telah menjadikan orang percaya ciptaan yang baru (2Kor 5:17).

Bergabung dalam Gereja Lokal Sebagai Keluarga

Ketika berbicara tentang ibadah, undang calon penerima Injil untuk menghadiri ibadah Minggu pagi yang akan datang. Katakan apakah ia juga ingin dijemput atau tidak. Apabila sudah menghadiri gereja yang mengajarkan Alkitab, dorong untuk meneruskan indahnyanya disana dengan setia. Sebab ini adalah sebuah awal penggembalaan yang ideal (Bruce Lason, Paul Anderson, 1996). Ini adalah sebuah pemuridan yang berkesinambungan (Sondopen, 2019). Akhirnya, penekanan pentingnya orang yang baru percaya mengakui iman mereka kepada orang lain dengan bersaksi. Setelah itu tanyakan apakah ada permintaan doa dan jangan lupa mendoakannya dengan team. Orang percaya yang membawa calon penerima Injil harus mengingat bahwa melalui lahir rohani orang percaya itu menjadi anggota keluarga Allah. Orang yang baru percaya Yesus mempunyai saudara baru laki-laki dan perempuan yang akan perlu memberikan kepada mereka kasih perhatian dan persekutuan yang begitu penting bagi pertumbuhan, kesehatan dan penerimaan ke dalam keluarga Allah (Kennedy, 1970). Otomatis jika kegerakan membawa jiwa dalam

pemuridan demi pemuridan terjadi secara luar biasa, maka pasti akan terjadi ledakan pertumbuhan jiwa-jiwa baru dalam jemaat gereja lokal (Saptono, 2019). Mengaktifkan seluruh jemaat terlibat dalam pelaksanaan penginjilan menjadi gaya hidup adalah sesuatu yang wajib dan menyenangkan serta efektif memperlebar kerajaan sorga.

KESIMPULAN

Gereja harus menjadi agen penting dalam pergerakan penginjilan dan terlaksananya amanat agung secara maksimal. Gereja menjadi ujung tombak segalanya. Sebab di dalam gereja berkumpul orang-orang yang sudah diselamatkan, menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, bertumbuh dalam Yesus, menjadi dewasa rohani, melayani dengan berbagai-bagai karunia. Itu sebabnya, sebagai gereja Tuhan yang bertumbuh, kiranya tidak hanya membawa jemaat hanya selesai dalam tugas pelayanan di gereja lokal saja, namun harus membawa seluruh jemaat menjadi pribadi yang memiliki gaya hidup menginjil, menceritakan Yesus kepada siapapun, sebab inilah esensi kekristenan sejati.

Problem ini biarlah dapat diselesaikan dengan salah satu metode dalam penginjilan yaitu metode penginjilan *Evangelism Expolsion*, yang dikupas sebagai sebuah tinjauan secara teologis dan dapat diterapkan seluruh jemaat lokal dengan sukacita. Metode *Evangelism Explosion* atau yang sering disebut penginjilan dengan Metode EE, adalah sebuah metode penginjilan yang disebut dengan ledakan penginjilan, sehingga mengalami penuaian jiwa yang sangat banyak. D. James Kennedy, sebagai pendeta di Gereja Coral Ridge Presbyterian Church di Amerika, menjadi pelopor gerakan *Evangelism Explosion*, yang akhirnya berbadan hukum tahun 1972. Metode Penginjilan "*Evangelism Explosion*" bagi pertumbuhan jemaat lokal, dilaksanakan dengan cara : Pertama, bersaksi sebagai gaya hidup. Artinya menjadi semua orang yang percaya kepada Yesus, menjadi pribadi-pribadi yang suka memberitakan Yesus. Hal ini sebetulnya sangat sederhana. Dimana Setiap orang yang percaya kepada Yesus, menyaksikan kehidupannya yang sudah ditolong oleh Yesus; Kedua, bersahabat. Menjadikan setiap orang calon penerima Injil menjadi pribadi yang sangat spesial. Dengan membangun sebuah hubungan secara baik, sehingga calon penerima Injil menjadi pribadi yang nyaman. Sebab ketika penerima Injil nyaman, maka Injil mudah diterima dengan hati; Ketiga, penyampaian Injil. Injil disampaikan dengan penuh kelembutan dan bukan dengan menghakimi. Sehingga Injil dapat diterima dengan baik dan nama Tuhan dipermuliakan. Keempat, panggilan untuk komitmen. Level yang selanjutnya setelah terima Yesus, calon penerima

Injil dibawa untuk hidup dalam sebuah komitmen mengikuti Yesus seumur hidupnya; Kelima, memuridkan orang-orang yang baru percaya. Membawa penerima Injil yang baru menjadi murid-murid yang juga membawa murid selanjutnya.

Sehingga ketika metode dilakukan dengan serius, ada dampak metode penginjilan *Evangelism Explosion* bagi pertumbuhan jemaat akan terjadi dengan dahsyat. Pertama, pertumbuhan rohani jiwa baru. Terjadi sebuah peningkatan pertumbuhan rohani yang luar biasa ketika calon penerima Injil menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Meninggalkan manusia lama dan menjadi manusia baru dalam Yesus. Kedua, membangun kualitas hidup jemaat dengan gaya hidup menginjil. Metode ini juga merangsang seluruh jemaat untuk semangat memberitakan Injil keselamatan, karena metodenya yang simple dan sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Ketiga, menghasilkan murid-murid yang baru dalam Injil. Metode yang efektif dan tepat, dalam bagian metode penginjilan *Evangelism Explosion* akan menghasilkan murid-murid baru yang luar biasa dan mengasihi Yesus. Keempat, bergabung dalam gereja lokal sebagai keluarga. Ketika banyak murid yang dihasilkan, otomatis mereka akan dibawa bergabung dalam gereja lokal dan gereja lokal akan mengalami ledakan jiwa-jiwa baru, sehingga gereja jemaat lokal akan mengalami pertumbuhan pertumbuhan jiwa baru yang luar biasa. Bahkan makin banyak jiwa yang memiliki gaya hidup memberitakan Injil Yesus Kristus. Inilah gereja yang sehat dan sejati.

REFERENSI

- Abraham, S. Ben. (1998). *Penginjilan Pribadi*. BPK Gunung Mulia.
- Abrahamsz, S. J. R., & Tuhumury, P. (2012). Model Penginjilan dalam Yohanes 4:4-42 dan Implementasinya pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 10(2), 104–139.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v10i2.55>
- Arifianto, Y. A. (2021). Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(1), 47–59.
- Arifianto, Y. A., Agung, W., & Tamtomo, S. B. (2020). Membangun Paradigma Tentang Misi sebagai Landasan dan Motivasi untuk mengaktualisasi Amanat Agung. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 131–141.
- Arifianto, Y. A., & Purnama, F. (2020). Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13: 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(2), 117–134.
- Badai, K., Djeremod, K., & Keriapy, F. (2020). Penginjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 120–134.
- Baskoro, P. K. (2020). Teologi Kitab Kisah Para Rasul dan Sumbangannya dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 15–35.
<https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.14>
- Bruce Lason, Paul Anderson, D. S. (1996). *Pelayanan Penggembalaan yang Ideal*. Gandum Mas.
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66–73. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>
- Efi Nurwindayani. (2020). Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 1–13.
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i21-13>
- Hardono, T. (1998). *Penginjilan*. Bethany Bible Colledge.
- Harming, H. (2017). Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 162.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.73>
- Heryanto, D., & Sawaki, W. (2020). Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 pada Penginjilan Suku Auri, Papua. In *Kurios: Jurnal Teologi dan*

Pendidikan Agama Kristen (Vol. 6, Issue 2).

- Hutagalung, P. (2020). Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>
- Hutahaean, T. H. (2019). Signifikansi Apologetika dalam Penginjilan. *Stulos*, 17(1), 54–74. <http://www.sttb.ac.id/jurnal-teologi-stulos-vol-17-no-1>
- Jr, H.B London, N. B. W. (1994). *Pelayan Allah yang Berjiwa Besar*. Yayasan Immanuel.
- Ka'pan, P. (2007). Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen. *Jurnal Jaffray*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.121>
- KBBI. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kennedy, J. (1970). *Ledakan Penginjilan*. Grand Rapids.
- Kia, A. D. (2017). Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini. *Jurnal Shanan*, 1(2), 74–102. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1493>
- Laia, K. H. (2019). Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 286–302. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>
- Mawikere, M. C. S. (2018). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua. *Jurnal Jaffray*. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>
- OEI, A. W. (2020). Khotbah Yang Kontekstual : Memuridkan Para Pengkhotbah Untuk Memuridkan Jemaat. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.53>
- Purwoto, P., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 113–131. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.71>
- Rinawaty, & Hannas. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 175–189. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/118/75>
- Rusli, G., & Arifianto, Y. A. (2021). Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 299–316.
- Santoso, M. P. (2008). Menolong Praremaja Kristen Bersikap Benar Ketika Menghadapi Nabi dan Ajaran Palsu. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(2), 235–260. <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.202>

- Saptono, Y. J. (2019). Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 12–24.
- Silalahi, J. N. (2019). Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.9>
- Smith, O. J. (1987). *Merindukan Jiwa yang Sesat*. YAKIN.
- Sondopen, D. (2019). Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 95–105. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>
- Surjantoro, B. (2005). *Hati Misi*. Yayasan Andi.
- Susanta, Y. K. (2020). Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 105–126.
- Tanhidy, J. (2017). Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.55>
- Telaumbanua, A. (2020). e-Misi : Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi. *Prodising*, 0(0), 1–11.
- Wagner, P. (1999). *Gereja yang Berdoa*. Yayasan Andi.
- Widianing, O. J. (2018). Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>
- Widiyanto, M. A., & Susanto, S. (2020). Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214>
- Wiebract, D. (1997). *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Yayasan Andi.
- Wonatorei, F., & Waani, M. A. (2021). Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 148–162. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.54>
- Wuwungan. (1997). *Bina Warga*. BPK Gunung Mulia.
- Yulia, C., & Lenda, D. (2016). Penginjilan dan Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Sekolah Tinggi Teologia Simpson*.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.
Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 4(1), 28–38.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>